



JURNAL RISET DAN INOVASI PENDIDIKAN SAINS (JRIPS)

Vol. 5 No. 2 (2026) pp. 137-149

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JRIPS/>

p-ISSN: 2809-5200 e-ISSN: 2809-5219

PERSEPSI GURU SAINS TERHADAP PELAKSANAAN KURIKULUM *TOP DOWN* DAN *BOTTOM UP* DI SMA

Nayla Alifah Dzulfiani¹, Siti Afiah², Intan Kurniyati³, Dea Maryati⁴, Muhamad Fahri Husaini⁵, Angsoka Dwipayana Marthaliakirana^{6*}, Dea Venda Marpaung⁷

^{1,2,3,4,5,6*} Pendidikan Biologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*Corresponden Author: angsoka.dwipayana@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model top-down dan bottom-up dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas berdasarkan persepsi guru sains. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 30 guru sains dari SMAN 1 Petir, SMAN 6 Kota Serang, dan MAN 1 Serang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan skala penilaian empat tingkat yang disebarakan secara daring. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menelaah frekuensi jawaban dan nilai rata-rata pada setiap indikator persepsi guru tanpa menggunakan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih didominasi oleh pendekatan top-down, yang ditandai dengan kuatnya peran pemerintah serta tingginya kesesuaian kurikulum dengan kebijakan nasional. Meskipun demikian, pendekatan bottom-up dipersepsikan cukup efektif oleh guru dalam mendukung proses pembelajaran, meskipun kemandirian sekolah dalam pengembangan kurikulum serta kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pendekatan *bottom-up*; Pendekatan *top-down*; Persepsi Guru Sains

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika kebijakan pendidikan nasional dan tuntutan peningkatan mutu pembelajaran. Perubahan kebijakan tersebut menuntut satuan pendidikan untuk mampu menerjemahkan kebijakan kurikulum nasional ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik peserta didik. Implementasi kurikulum di SMA pada umumnya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pusat serta peran guru sebagai pelaksana utama dalam

kegiatan pembelajaran di kelas (Panjaitan *et al.*, 2024).

Penelitian Panjaitan *et al* (2024), menunjukkan bahwa pendekatan top down masih menjadi model yang dominan dalam pelaksanaan kurikulum. Struktur kebijakan, standar kompetensi, dan perangkat pembelajaran yang ditetapkan secara terpusat menjadikan pendekatan ini efektif dalam menjaga keseragaman standar pendidikan dan arah kebijakan nasional. Selain itu, kuatnya regulasi dan pengendalian dari pemerintah pusat memperkuat karakter sentralistik dalam implementasi kurikulum di sekolah (Sallata *et al.*, 2024).

Selain pendekatan *top-down*, pelaksanaan kurikulum juga melibatkan peran guru dan sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan kondisi pembelajaran. Penyesuaian tersebut mencerminkan pendekatan *bottom-up*, di mana guru memiliki ruang untuk berinovasi dan menggunakan profesionalisme pedagogik dalam mengembangkan pembelajaran. Pendekatan ini dapat meningkatkan fleksibilitas pembelajaran serta memperkuat keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan kurikulum (Panjaitan *et al.*, 2024). Otonomi guru dalam memodifikasi perangkat ajar juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas implementasi kurikulum di jenjang pendidikan menengah (Suryati *et al.*, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam berbagai penelitian menunjukkan adanya kombinasi antara kebijakan yang bersifat *top-down* dengan adaptasi kurikulum yang dilakukan oleh guru di sekolah. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai aktor penting dalam menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Marthawati & Adi, 2024). Keberhasilan pelaksanaan kurikulum juga dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemangku kebijakan dan pelaksana kurikulum di tingkat sekolah (Sari & Muamaroh, 2024).

Penelitian terkait pendekatan *top-down* dan *bottom-up* dalam bidang pendidikan telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian oleh Sahila *et al.*, (2025) yang mengkaji penerapan kedua pendekatan tersebut dalam perencanaan pendidikan melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *top-down* berperan dalam menjaga keseragaman kebijakan dan efisiensi pelaksanaan, sedangkan pendekatan *bottom-up* mendukung partisipasi dan inovasi berbasis konteks lokal. Penelitian tersebut masih berfokus pada aspek perencanaan pendidikan secara umum dan belum secara khusus mengkaji pelaksanaan kurikulum di tingkat SMA. Lebih dari itu, kajian yang membahas persepsi guru terhadap penerapan kurikulum dengan pendekatan *top-down* dan *bottom-up* dalam praktik pembelajaran masih terbatas. Persepsi guru memiliki peran penting dalam

menentukan bagaimana kebijakan kurikulum dipahami dan diterapkan di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum *top-down* dan *bottom-up* di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan guru terhadap penerapan kebijakan kurikulum yang bersifat sentralistik serta peran mereka dalam menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kondisi pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian implementasi kurikulum melalui perspektif persepsi guru. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan nilai suatu variabel, baik satu variabel maupun lebih dari satu, tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lain atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono dalam Hairani, 2023). Penelitian kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan, menganalisis, serta menjelaskan adanya fenomena yang bisa dilihat dan mengambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan mulai dari proses pengumpulan, pengolahan, penafsiran, hingga penyajian hasil penelitian secara objektif dan terstruktur (Arikunto dalam Jayusman & Shavab, 2020). Pendekatan ini menggambarkan bagaimana guru bereaksi terhadap topik penelitian tanpa analisis statistik atau pengujian hipotesis. Penelitian deskriptif kuantitatif berfokus pada penggambaran fenomena yang didasarkan pada pola jawaban dari para responden. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pilihan tertutup menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* adalah alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan pandangan individu atau kelompok. Metode kuesioner dengan skala *Likert* ini dirancang agar menghasilkan data yang tepat dan bisa diuji (Santika *et al.*, 2023).

Tabel 1. Instrumen Kuisisioner Persepsi Guru

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka	Kesesuaian kurikulum dengan kebijakan nasional (<i>Top-Down</i>)	1,2	2
Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka	Kemandirian sekolah dalam pengembangan kurikulum	3,5,6,10	4

Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka	Peran pemerintah atau dinas dalam penentuan kurikulum	4,12	2
Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka	Pelibatan guru dalam penyusunan atau adaptasi kurikulum	7	1
Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka	Kesulitan guru dalam perencanaan dan perangkat pembelajaran	8,9	2
Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka	Persepsi efektivitas pendekatan <i>Bottom-Up</i>	11	1

Sumber: Data Primer, (2025).

Objek penelitian ini adalah persepsi guru mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Variabel dalam penelitian dijelaskan melalui beberapa indikator, yaitu kesesuaian kurikulum dengan kebijakan nasional (*top-down*), kemandirian sekolah dalam mengembangkan kurikulum, peran pemerintah atau dinas dalam menentukan kurikulum, keterlibatan guru dalam menyusun atau menyesuaikan kurikulum, kesulitan guru dalam merencanakan dan membuat perangkat pembelajaran, serta persepsi terhadap efektivitas pendekatan *bottom-up*. Indikator-indikator tersebut disajikan dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 12 pernyataan tertutup, seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Petir, SMAN 6 Kota Serang, dan MAN 1 Serang dengan melibatkan 30 guru sains sebagai responden. Guru yang menjadi responden berasal dari berbagai mata pelajaran, yaitu Biologi, Fisika dan Kimia. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kesediaan guru untuk ikut serta dan ketersediaan akses selama proses penelitian. Alat yang digunakan adalah kuesioner yang dikirimkan secara daring melalui *Google Form* dengan skala *Likert* empat tingkat, yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju).

Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan membagikan link kuesioner kepada para guru lewat saluran komunikasi digital. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan melihat frekuensi jawaban responden pada setiap kategori skala *Likert* untuk setiap pernyataan. Analisis tidak melibatkan pengujian hipotesis maupun statistik inferensial, sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk penyajian naratif deskriptif yang menjelaskan pola umum persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pemaparan hasil analisis data yang bertujuan untuk mengelaborasi secara komprehensif persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi pada setiap indikator penelitian guna mengidentifikasi kecenderungan persepsi dan sikap guru terhadap berbagai dimensi pengembangan serta pelaksanaan kurikulum. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai upaya sistematis untuk mempermudah interpretasi data dan mendukung analisis lebih lanjut. Melalui penyajian ini, diharapkan dapat terlihat perbedaan tingkat persepsi guru pada masing-masing indikator, yang mencakup kesesuaian kurikulum dengan kebijakan nasional, tingkat kemandirian sekolah dalam pengembangan kurikulum, peran pemerintah, pelibatan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Temuan penelitian kemudian, dianalisis dengan mengaitkannya pada kerangka teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif guru. Berdasarkan hasil analisis penafsiran nilai rata-rata persepsi guru mengacu pada kriteria penilaian, yaitu nilai 1,00–1,75 termasuk kategori sangat rendah, 1,76–2,50 rendah, 2,51–3,25 tinggi, dan 3,26–4,00 sangat tinggi. Kategori persepsi ditentukan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) responden pada masing-masing indikator, sedangkan standar deviasi digunakan untuk melihat tingkat variasi jawaban responden pada masing-masing indikator.

Tabel 2. Hasil Rata-Rata dan Standar Deviasi Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Berdasarkan Indikator

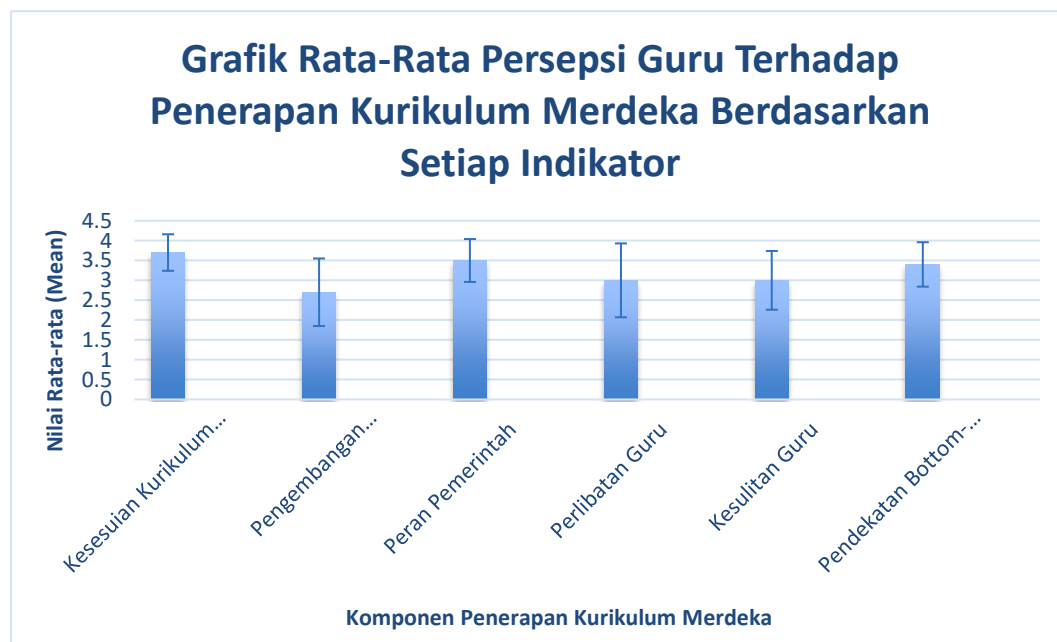
No	Indikator	Nomor Item	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kategori
1.	Kesesuaian kurikulum dengan kebijakan nasional (<i>Top-Down</i>)	1,2	3,7	0,46	Sangat tinggi
2.	Kemandirian sekolah dalam pengembangan kurikulum	3,5,6,10	2,5	0,85	Rendah
3.	Peran pemerintah atau dinas dalam penentuan kurikulum	4,12	3,5	0,54	Sangat tinggi
4.	Pelibatan guru dalam penyusunan atau adaptasi kurikulum	7	3,0	0,93	Tinggi

5.	Kesulitan guru dalam perencanaan dan perangkat pembelajaran	8,9	3,0	0,74	Tinggi
6.	Persepsi efektivitas pendekatan <i>Bottom-Up</i>	11	3,4	0,56	Sangat tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dibuat grafik untuk melihat rata-rata persepsi guru terhadap penerapan kurikulum dari masing-masing indikator yang berlaku. Grafik tersebut nantinya akan menjadi acuan dan patokan dari masing-masing indikator mengenai sudut pandangan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel hasil dan Grafik, dapat diketahui gambaran persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka pada setiap komponen yang diteliti. Analisis dilakukan dengan pendekatan statistik deskriptif, menggunakan nilai rata-rata (*mean*) untuk menunjukkan tingkat persepsi guru serta standar deviasi untuk menggambarkan variasi jawaban responden. Hasil analisis tidak hanya ditunjukkan oleh nilai rata-rata, tetapi juga oleh variasi jawaban responden yang tercermin dari standar deviasi. Nilai standar deviasi yang rendah menunjukkan persepsi guru yang relatif homogen, sedangkan nilai yang lebih tinggi mencerminkan perbedaan persepsi antar guru. Variasi persepsi tersebut terlihat pada komponen pengembangan kurikulum oleh sekolah, sementara keseragaman persepsi tampak pada komponen kesesuaian kurikulum dengan kebijakan pemerintah.



Gambar 1. Rata-Rata Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Setiap Komponen. Error Bar Menunjukkan Standar Deviasi.
Sumber: Data Primer Diolah, (2025)

Pada grafik rata-rata persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan masing-masing indikator, indikator kesesuaian kurikulum dengan kebijakan pemerintah pusat (*top-down*) memperoleh nilai rata-rata tertinggi dengan nilai 3,7. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di sekolah telah berjalan selaras dengan kebijakan nasional. Menurut Jayanta *et al* (2025), kurikulum Merdeka merupakan wujud konkret dari perkembangan sistem pendidikan Indonesia yang berorientasi pada kebutuhan masa depan. Perpaduan antara pemanfaatan teknologi, pengelolaan kelas yang efektif, serta pembaharuan kurikulum mencerminkan adanya upaya terstruktur untuk menghadirkan sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan inovatif.

Kurikulum dipahami oleh guru sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran dan telah diterapkan secara nyata di kelas, sehingga kebijakan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi secara operasional dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kurikulum memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang memadai, sehingga perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Perancangan kurikulum yang dilakukan secara optimal berimplikasi kuat terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Astuti *et al.*, 2023). Penelitian oleh Kulsum & Suloso (2024) menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka berpengaruh positif terhadap konsistensi penerapannya di kelas.

Indikator pengembangan kurikulum oleh sekolah menunjukkan nilai rata-rata tinggi dibandingkan indikator lainnya yaitu memiliki nilai rata-rata 2,7. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan sekolah dalam mengembangkan kurikulum secara mandiri, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah, masih belum optimal. Menurut Mundiri *et al* (2023), pengembangan kurikulum yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah menjadikan guru sebagai peran sentral dalam proses perencanaan dan penentuan keputusan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip fleksibilitas serta otonomi sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas, namun guru dan sekolah masih menghadapi berbagai kendala dalam mengadaptasi kebijakan tersebut menjadi kurikulum yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah. Guru yang belum sepenuhnya siap dan memahami konsep serta teknis implementasi Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada kesulitan mewujudkan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual di sekolah (Maulana *et al.*, 2025).

Menurut Azzahra *et al* (2025), kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum, keterbatasan fasilitas pendidikan, dan tantangan dalam adaptasi terhadap kebutuhan siswa menjadi kendala utama dalam praktik implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Kondisi tersebut terlihat pada hasil penelitian yaitu, ketidaksiapan guru dalam menyusun bahan ajar yang kontekstual dan keterbatasan sarana prasarana pendidikan menjadi hambatan signifikan sehingga kurikulum yang seharusnya fleksibel dan sesuai kebutuhan lokal belum optimal diimplementasikan (Anita *et al.*, 2025).

Lebih lanjut, indikator peran pemerintah dalam penyusunan kurikulum memperoleh nilai rata-rata yang relatif tinggi yaitu 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa guru menilai pemerintah pusat maupun dinas pendidikan daerah memiliki peran yang cukup kuat dalam menentukan arah dan kebijakan kurikulum. Pemerintah bersama para pemangku kepentingan berupaya merumuskan arah pendidikan Indonesia yang khas guna membentuk generasi bangsa yang berkualitas, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun psikomotorik (Alfaein., 2024). Selain itu dalam pengembangannya, pemerintah bahwasannya harus mengetahui kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan serta menjadi arah penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Melalui kurikulum, berbagai aspek pembelajaran diatur secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Dwipratama., 2023).

Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan *top-down* masih dominan dalam pengembangan kurikulum, meskipun sekolah tetap memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan karakteristik lokal. Pendekatan *top-down* merupakan pendekatan yang diinisiasi dan dikoordinasikan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan serta menyediakan layanan publik kepada masyarakat (Van Meerkerk., 2019).

Menurut Alkhaldi & Illaty (2025), pendekatan *top-down* berfungsi sebagai kerangka struktural dalam menjamin perlindungan serta pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Pendekatan ini diawali dengan proses pemetaan yang dilakukan oleh aktor-aktor di tingkat pusat untuk menilai efektivitas kebijakan dalam praktik di lapangan. Dengan dukungan kebijakan yang kuat di tingkat pusat, pelaksanaan di tingkat lokal dapat berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan grafik rata-rata persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, indikator pelibatan guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 3, yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam penyusunan atau adaptasi kurikulum berada pada kategori cukup. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berada pada tingkat moderat, di mana guru telah terlibat dalam pengembangan

perangkat pembelajaran, namun belum sepenuhnya berperan aktif dalam pengambilan keputusan kurikulum (Telaumbanua, 2024). Selain itu, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan, waktu, dan dukungan institusional, yang menyebabkan pelibatan guru cenderung bersifat parsial dan belum optimal (Kurniawan *et al.*, 2024). Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka masih lebih dominan pada tahap implementasi dibandingkan tahap perencanaan kurikulum, sehingga diperlukan penguatan mekanisme pelibatan guru secara lebih sistematis agar kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan kontekstual (Rahmawati *et al.*, 2024).

Berdasarkan grafik rata-rata persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, indikator kesulitan guru memperoleh nilai rata-rata 3, yang menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam perencanaan pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, karena kurangnya pelatihan; keterbatasan sarana dan prasarana; minimnya referensi bahan ajar; heterogenitas siswa; serta keterbatasan waktu yang memperumit tugas tersebut (Nurnaifah, 2024). Penelitian lain juga mendeskripsikan bahwa guru menghadapi tantangan dalam merancang *lesson plan*, memilih pendekatan dan metode yang sesuai, serta menyusun media dan penilaian yang efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka, sehingga membutuhkan pelatihan profesional dan dukungan teknis yang lebih memadai (Nadlir *et al.*, 2024). Oleh karena itu, peningkatan dukungan profesional, pelatihan intensif, dan fasilitas pendukung perlu diperkuat agar guru dapat menyusun perencanaan dan perangkat pembelajaran secara lebih efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan grafik rata-rata persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, indikator pendekatan *bottom-up* memperoleh nilai rata-rata 3,4 yang menunjukkan bahwa guru menilai pendekatan ini cukup efektif dalam mendukung implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan *bottom-up* memberikan ruang partisipasi yang lebih besar bagi guru dan sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal, sehingga meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran (Suryana & Iskandar, 2023). Studi lain juga menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan kurikulum melalui pendekatan partisipatif berdampak positif terhadap rasa kepemilikan dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Sari *et al.*, 2024). Namun demikian, efektivitas pendekatan *bottom-up* masih dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kebijakan, karena tanpa pendampingan dan pelatihan yang

memadai, partisipasi guru berpotensi menjadi formalitas semata (Widodo & Kurniasih, 2022). Oleh karena itu, meskipun persepsi guru terhadap pendekatan bottom-up relatif positif, diperlukan penguatan sistem pendukung agar pendekatan ini benar-benar mampu meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA masih didominasi oleh pendekatan *top-down*, terutama dalam kesesuaian dengan kebijakan nasional dan peran pemerintah. Meskipun demikian, guru memandang pendekatan *bottom-up* sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan relevansi pembelajaran, walaupun kemandirian sekolah dan kesiapan guru sains dalam pengembangan kurikulum masih terbatas. Temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kebijakan terpusat dan praktik adaptif di tingkat sekolah sebagai kontribusi bagi pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah dan dinas pendidikan disarankan untuk memperkuat pendampingan, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas pendukung bagi guru dan sekolah guna memperkuat dukungan kebijakan dan mewujudkan keseimbangan antara pendekatan *top-down* dan *bottom-up* dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA. Penelitian diharapkan dapat melibatkan responden dan pendekatan penelitian yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaien, N. I. (2024). Peran Guru Dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(2), 1-12. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib>.
- Alkhaldi, F., & Illaty, N. S. (2025). Pendekatan Multi-Track Dalam Menanggapi Tantangan Akses Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 5(1), 67–80. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v5i1.392>
- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608–618. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>
- Astuti, N. P. E., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., & Kusuma, K. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Mandiri Berubah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 458–467.

<https://doi.org/10.23887/jipp.v7i3.60476>

- Azzahra, I. F., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi Dan Tantangan Implementatif Dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3), 1-11. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Dwipratama, A. A. (2023). Study Of Ki Hadjar Dewantara's Educational Thinking And Its Relevance To Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37–48. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i1.54416>
- Hairani, Innuddin, M., Rachman, D. F., Fathoni, A., & Hadi, S. (2023). Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif, Dan Produktif Pada Masyarakat Kalijaga Baru. *Valid Jurnal Pengabdian*, 1(3), 1–10. <https://journal.stieamm.ac.id/index.php/vjp/article/view/305>
- Jayanta, I. N. L., Sudarma, I. K., & Wibawa, I. M. C. (2025). Penerapan Lesson Study For Learning Community Untuk Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum Merdeka. *International Journal of Community Service Learning*, 9(1), 71–79. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v9i1.85226>
- Jayusman, I., & Oka, A. K. S. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Kulsum, E. M., & Suloso, L. W. A. (2024). The Implementation Of Merdeka Curriculum Based On Teachers' Perception. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 291–303. <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v8i2.309>
- Kurniawan, B., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Dinamika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1672–1678. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1229>
- Marthawati, C. R., & Adi, B. S. (2024). Learning Implementation Of The Merdeka Curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 4342–4348. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.449>
- Maulana, S., Prasetyo, T., & Meriyati. (2025). Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Temuan, Tantangan, Dan Rekomendasi. *JIPSD*, 2(1), 30–40. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/223>
- Mundiri, A., Dini, A. M., & Sarifah, S. (2023). Curriculum Development Model: The Prospect Of Schools Cultivating Language Skills Of Early Childhood Students. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3181–3190. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4282>

- Nadlir, N., Nurulqolbi, S., & Fardiya, Y. (2024). Teacher Challenges In Preparing Learning Plans In The Independent Curriculum At MI/SD Level. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 112-120. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i1.914>
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 4(2), 65–73. <https://doi.org/10.56185/jes.v4i2.868>
- Panjaitan, K., Tantri, J., Simatupang, L. R. N., Selviana, C., Kinanthi, A. C., Setiyadi, B., & Lestari, A. (2024). Memahami Pendekatan Dan Organisasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 149–157. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.449>
- Rahmawati, S., Astuti, D., & Fadriati, F. (2024). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3026–3038. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1212>
- Sahila, R. F., Asmendri, Sari, M., & Nafisa, F. T. (2025). Analisis Komparatif Antara Pendekatan Top-Down Dan Bottom-Up Dalam Perencanaan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(5), 307–312. <https://doi.org/10.31004/w1nf5b88>
- Sallata, O. M., Djafri, N., & Lamatenggo, N. (2024). Desain Manajemen Mutu Pendidikan Sekolah Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru Secara Sentralisasi Dan Desentralisasi Di SDN Inpres Bolitan. *Damhil Education Journal*, 4(2), 159–166. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2591>
- Santika, A. A., Triando, H. S., Muliadi, Dwi, K., & Rahmat, R. (2023). Penerapan Skala Likert Pada Klasifikasi Tingkat Kepuasan Pelanggan Agen Brilink Menggunakan Random Forest. *Justin: Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 11(3), 405–411. <https://doi.org/10.26418/justin.v11i3.62086>
- Sari, R. P., Setiawan, A., & Lestari, N. (2024). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 9(4), 512–520. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v9i4.20456>
- Sari, T. V., & Muamaroh. (2024). The Implementation Of The Merdeka Curriculum In Learning English In Senior High School: A Case Study. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 28–35. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3047>
- Suryana, D., & Iskandar, S. (2023). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah Dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.56789>

- Suryati, D., Salamah, U., & Mustafiyanti. (2023). Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 142–152. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.774>
- Telaumbanua, D. Y. (2024). Teacher Perceptions In Implementing The Curriculum Merdeka. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 200-205. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.367>
- Van Meerkerk, I. (2019). Top-Down Versus Bottom-Up Pathways To Collaboration Between Governments And Citizens. *In Collaboration and public service delivery: Promise and pitfalls* (pp. 149–167).
- Widodo, H., & Kurniasih, I. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Partisipasi Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2489>
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Ichsan Kamil, S., Purba, I. D. L. B., Rahmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2025). Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas). *Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>